p-ISSN: 2598-1218
e-ISSN: 2598-1226
Volume 8 Nomor 10 Tahun 2025
DOI : 10.31604/jpm.v8i10.3781-3795

PELATIHAN PENGGUNAAN PLATFORM SUMBER BACAAN ELEKTRONIK DAN PERJENJANGAN BUKU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Abdul Muktadir[1)], Endang Widi Winarni[2)], Gumono[3)], Atika Susanti[4)]

[1,2,3)] Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia
[4)] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia
atikasusanti@unib.ac.id

Abstract

Literacy is a fundamental foundation in achieving effective and sustainable learning. To support this, it is essential to ensure the availability and utilization of diverse, engaging, and level-appropriate reading resources. The aim of this activity was to improve students' literacy by strengthening teachers' competencies in accessing and utilizing digital reading platforms, as well as implementing book leveling strategies. The training was conducted using a participatory and hands-on approach through several stages, including needs analysis, training, implementation, and evaluation. The results showed a significant improvement in teachers' capacity in terms of knowledge, skills, and attitudes toward digital literacy. Based on the evaluation questionnaire, the average score for digital literacy understanding was 90%, understanding of book leveling reached 85%, and skills in using applications such as Budi Kemdikbud, Let's Read, and Literacy Cloud reached 87%. Additionally, 95% of participants stated that the training materials were highly relevant and easy to understand, while 90% expressed readiness to implement the materials in their classroom instruction. These findings confirm that the training was not only theoretical but also practical and had a direct impact on the quality of teaching practices. This activity recommends the need for follow-up training and continuous mentoring to ensure the consistent and effective implementation of digital literacy and book leveling strategies. The implication of this program highlights that integrating electronic reading platforms and book leveling approaches can be an effective strategy to improve the quality of literacy instruction at the elementary school level.

Keywords: *digital literacy, electronic reading platforms, book leveling, teacher training, elementary school.*

Abstrak

Literasi merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Untuk mendukung hal tersebut, dibutuhkan ketersediaan dan pemanfaatan sumber bacaan yang bervariasi, menarik, dan sesuai dengan jenjang kemampuan membaca siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi peserta didik melalui penguatan kompetensi guru dalam mengakses dan memanfaatkan platform sumber bacaan elektronik serta menerapkan strategi perjenjangan buku. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan praktik langsung melalui tahapan analisis kebutuhan, pelatihan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas guru, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap terhadap literasi digital. Berdasarkan hasil angket evaluasi, pemahaman literasi digital memperoleh skor rata-rata 90%, pemahaman perjenjangan buku sebesar 85%, dan keterampilan penggunaan aplikasi seperti Budi Kemdikbud, Let's Read, dan Literacy Cloud mencapai 87%. Selain itu, sebanyak 95% peserta menyatakan bahwa materi sangat relevan dan mudah dipahami, sementara 90% menyatakan merasa siap untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas praktik pembelajaran. Saran dari kegiatan ini adalah perlunya pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan agar implementasi literasi digital dan perjenjangan buku dapat berjalan

secara konsisten dan efektif. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi platform bacaan elektronik dan strategi perjenjangan buku berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran literasi di tingkat sekolah dasar.

Keywords: literasi digital, sumber bacaan elektronik, perjenjangan buku, pelatihan guru, sekolah dasar..

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan fondasi utama dalam proses belajar sepanjang hayat. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif (Hanemann, 2015; Safitri et al., 2025). Di era digital saat ini, literasi juga perlu disertai dengan penguasaan literasi digital, yaitu kemampuan mengakses dan memanfaatkan sumber bacaan elektronik secara optimal (McDougall et al., 2018; Syafrial, 2023). Meskipun demikian, tingkat literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari berbagai hasil asesmen literasi, baik nasional maupun internasional. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata Indonesia dalam bidang membaca, matematika, dan sains berada di bawah rata-rata OECD (OECD, 2023). Survei Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2020 yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional mencatat skor nasional sebesar 12,93 (Fatmawati, 2023). Selain itu, Rencana Strategis Perpustakaan Nasional 2020–2024 juga mencatat bahwa tingkat gemar membaca masyarakat Indonesia pada tahun 2020 hanya mencapai 53,84, termasuk kategori sedang (Perpustakaan Nasional, 2020).

Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) tahun 2019 yang dirilis oleh Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca wilayah Bengkulu hanya mencapai 37,41%, dan dikategorikan rendah (Kemendikbud, 2019). Indeks ini mengukur empat dimensi, yaitu kecakapan, akses, alternatif, dan budaya literasi (Solihin et al., 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurcholis & Istiningsih, (2021), yang menyebutkan bahwa kemampuan literasi dasar siswa SD kelas rendah (kelas I–III) masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat literasi ini berbanding terbalik dengan tingginya akses terhadap teknologi dan internet di kalangan peserta didik. Penelitian oleh Chalim & Anwas (2018) mengungkapkan bahwa rata-rata siswa menggunakan internet selama dua jam setiap hari. Meskipun demikian, tingginya durasi penggunaan internet belum diimbangi dengan pemanfaatan untuk tujuan literatif atau edukatif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengarahkan penggunaan teknologi digital, termasuk *platform* sumber bacaan elektronik, agar lebih mendukung peningkatan literasi yang bermakna dan berkelanjutan.

Peningkatan literasi merupakan salah satu aspek kritis dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Menurut Susanti et al., (2022) literasi tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap informasi, interpretasi, dan kritisisme terhadap berbagai bentuk tulisan. Saputra et al.,(2023) menyatakan bahwa

di era digital perkembangan teknologi informasi membawa dampak besar terhadap cara kita mengakses dan berinteraksi dengan informasi. Salah satu bentuk perubahan yang signifikan adalah beralihnya sumber bacaan dari buku konvensional ke bentuk elektronik. Muktadir et al., (2024) menjelaskan bahwa *platform* sumber bacaan elektronik menawarkan akses lebih cepat, beragam, dan interaktif terhadap berbagai jenis informasi. Namun, SD Negeri 88 Kota Bengkulu terutama siswa kurang terbiasa menggunakan *platform* sumber bacaan elektronik. Masih ada keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi ini secara optimal untuk meningkatkan literasi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya konkret dalam bentuk pelatihan penggunaan *platform* sumber bacaan elektronik dan perjenjangan buku di SD Negeri 88 Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 88 Kota Bengkulu, didapati bahwa guru-guru memiliki minat dan antuasias yang tinggi untuk belajar. Namun, guru-guru menyampaikan beberapa masalah yang dihadapi sebagai berikut. Pertama, terdapat keterbatasan sumber bacaan di sekolah, dengan perpustakaan yang memiliki koleksi buku yang terbatas, memengaruhi kemampuan siswa untuk mengembangkan minat membaca. Kondisi ini dapat menciptakan tantangan signifikan dalam membentuk dasar literasi yang kuat pada siswa. Kedua, minimnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, khususnya *platform* sumber bacaan elektronik, menunjukkan bahwa guru dan siswa mungkin belum sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan literasi. Selanjutnya, rendahnya keterampilan literasi siswa, termasuk dalam penggunaan perangkat elektronik dan navigasi *platform* sumber bacaan elektronik, menjadi hambatan tambahan dalam mengakses dan memahami informasi dalam format digital. Ketiga, terdapat pustakawan namun tidak memiliki latar belakang perpustakaan sehingga penyusunan sumber bacaan di perpustakaan kurang maksimal. Belum ada rekomendasi bahan bacaan sesuai dengan perjenjangan buku sesuai dengan usia siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, tim dosen yang melakukan pengabdian berinisiatif untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Tim dosen menyadari bahwa peningkatan literasi di SDN 88 Kota Bengkulu dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman guru terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan mengelola perpustakaan, tetapi juga memberikan keterampilan literasi kepada siswa. Dengan demikian, inisiatif pelatihan diharapkan dapat memberikan solusi konkret dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi di sekolah tersebut, membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

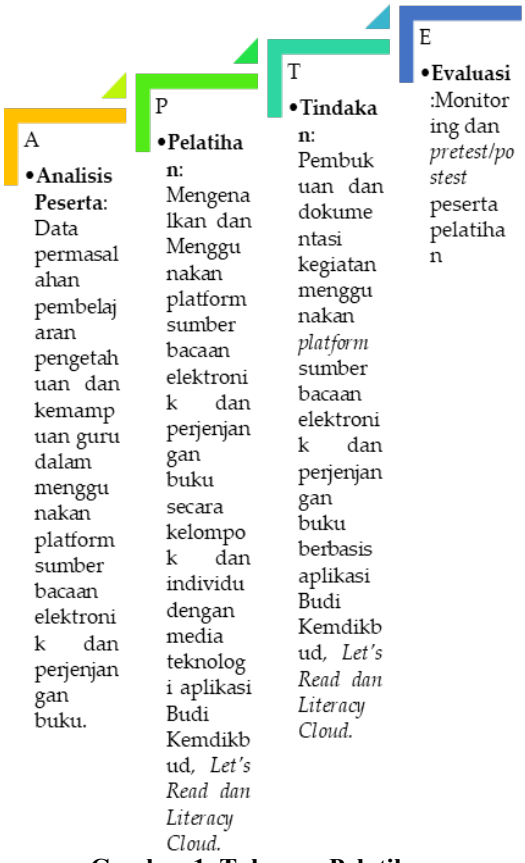
Pelatihan penggunaan *platform* sumber bacaan elektronik dapat membuka akses yang lebih luas terhadap ragam bacaan yang relevan dan menarik bagi siswa. Di sisi lain, perjenjangan buku yakni pengelompokan bacaan berdasarkan tingkat kesulitan dan usia pembaca sangat penting agar siswa dapat membaca sesuai dengan tingkat kemampuannya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan kebiasaan membaca mereka (Amanda et al., 2023). Terdapat tiga *platform* yang akan digunakan

dalam pelatihan, yaitu: *(1) Budi Kemdikbud, (2) Let's Read, dan (3) Literacy Cloud*. Ketiga *platform* ini memiliki peran penting dalam memberikan akses dan dukungan terhadap literasi. *Platform* Budi Kemdikbud terkait dengan inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, sementara *Let's Read* dapat menjadi sumber bacaan elektronik dengan berbagai konten literasi (Harisanty et al., 2025). *Literacy Cloud* menawarkan layanan perjenjangan buku secara daring (Zulaichah et al., 2025). Dengan memanfaatkan ketiga *platform* ini, diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas bahan bacaan serta memperkuat upaya meningkatkan tingkat literasi.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pelaksana berupaya memberikan pelatihan kepada guru di SD Negeri 88 Kota Bengkulu terkait pemanfaatan *platform* sumber bacaan elektronik serta teknik perjenjangan buku yang efektif. Diharapkan, pelatihan ini dapat meningkatkan kapasitas sekolah dalam menyediakan akses bacaan yang beragam dan sesuai dengan jenjang kemampuan siswa. Pada akhirnya, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan literasi yang lebih kondusif dan berkelanjutan, yang mendukung terbentuknya siswa yang kritis, kreatif, dan mandiri dalam memperoleh serta mengolah informasi.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan PPM ini adalah pelatihan dengan langkah-langkah (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Tim pengabdian masyarakat dalam hal ini menjadikan model ini sebagai tahapan pengabdian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 88 Kota Bengkulu, yang beralamat di Jl. Unib Permai IV Blk. D No.6, Bentiring Permai, Kec. Muara Bangka Hulu, Kota Bengkulu. Berikut ini disajikan tahapan pelatihan model APTE dapat dilihat dari Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelatihan

Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada para guru untuk lebih memahami dan menguasai konsep pengenalan *platform* sumber bacaan elektronik dan perjenjangan buku. Dalam pelatihan ini, guru-guru mendapatkan pembekalan terkait langkah-langkah penggunaan *platform* sumber bacaan elektronik dan strategi perjenjangan buku. Program ini diikuti oleh 23 peserta yang terdiri atas seluruh tenaga pendidik dan pustakawan di SD Negeri 88 Kota Bengkulu. Fokus utama dari pelatihan ini adalah memanfaatkan

aplikasi Budi Kemdikbud, *Let's Read dan Literacy Cloud* sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Tabel 1. Tahapan Kegitan Pelaksanaan Pelatihan

No.	Instruktur	Kegiatan
1	Prof. Dr. Endang Widi Winarni, M.Pd. Dr. Abdul Muktadir, M.Si..	• Menjelaskan konsep Literasi. • Menjelaskan konsep Perjenjangan Buku di SD.
2	Atika Susanti, S.Pd., M.Pd	• Menjelaskan fitur-fitur dalam teknologi aplikasi Budi Kemdikbud, *Let's Read dan Literacy Cloud.* • Menjelaskan langkah-langkah penggunaan teknologi aplikasi Budi Kemdikbud, *Let's Read dan Literacy Cloud.*
3	Dr. Gumono, M.Pd.	• Menjelaskan konsep kemampuan literasi siswa di SD; • Menjelaskan upaya meningkatkan literasi siswa di SD.
4	Prof. Dr. Endang Widi Winarni, M.Pd. Dr. Abdul Muktadir, M.Si. Dr. Gumono, M.Pd. Atika Susanti, S.Pd., M.Pd.	• Mendampingi guru menggunakan aplikasi Budi Kemdikbud, *Let's Read dan Literacy Cloud.* • Memberikan evaluasi kegiatan pengabdian pada guru SDN 88 Kota Bengkulu.

Guru-guru dilatih agar dapat mengintegrasikan langkah-langkah penggunaan *platform* Budi Kemdikbud, *Let's Read* dan *Literacy Cloud* ke dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Mereka diberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana memanfaatkan *platform* sumber bacaan elektronik untuk meningkatkan literasi siswa secara efektif. Selain itu, guru juga diberikan panduan dan pengetahuan tentang perjenjangan buku, sehingga mampu menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru-guru tidak hanya diberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga diajak untuk melakukan praktik langsung dalam menggunakan *platform* Budi Kemdikbud, *Let's Read* dan *Literacy Cloud*. Para peserta akan diberikan tugas untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan aplikasi ini, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, di mana guru-guru memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik terhadap pengalaman peserta menggunakan *platform* Budi Kemdikbud, *Let's Read* dan *Literacy Cloud*. Tim pengabdian juga akan memberikan bimbingan dan dukungan teknis jika diperlukan untuk memastikan penerapan aplikasi berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual kepada guru-guru, tetapi juga untuk memastikan bahwa mereka dapat mengimplementasikan penggunaan *platform* Budi Kemdikbud, *Let's Read* dan *Literacy Cloud* secara efektif dalam konteks pembelajaran di kelas, serta melakukan evaluasi terhadap hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kebutuhan

Tahap awal kegiatan pengabdian diawali dengan observasi langsung dan

wawancara semi-terstruktur dengan Kepala Sekolah serta guru-guru di SD Negeri 88 Kota Bengkulu. Dari hasil diskusi tersebut, ditemukan bahwa proses peningkatan literasi di sekolah masih didominasi oleh metode konvensional dan penggunaan buku cetak yang terbatas variasinya. Sumber bacaan elektronik belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan informasi dan keterampilan teknis dalam mengakses platform digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan pemanfaatannya secara maksimal dalam mendukung literasi siswa. Sejalan dengan temuan tersebut, Kurniawan, (2025) dan Sulianta, (2020) menyatakan bahwa literasi digital harus dipahami sebagai komponen penting dalam pengembangan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, guru-guru mayoritas mengakui kurang memahami secara mendalam tentang konsep perjenjangan buku yakni pengelompokan bahan bacaan sesuai tingkat kesulitan dan tahap perkembangan pembaca. Akibatnya, siswa di kelas rendah dan kelas tinggi seringkali diberi bacaan yang tidak sesuai tingkat kemampuan mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya minat baca dan kurangnya pemahaman isi bacaan oleh siswa. Menurut Armbruster et al., (2003) pemilihan bacaan yang sesuai tingkat perkembangan siswa adalah kunci untuk mendukung keterampilan membaca dan pemahaman yang efektif.

Lebih lanjut, guru-guru menyampaikan kebutuhan mendesak untuk diberikan pelatihan dalam penggunaan aplikasi berbasis digital yang menyediakan sumber bacaan anak seperti Budi Kemdikbud, *Let's Read,* dan *Literacy Cloud*. Mereka menyatakan bahwa *platform* tersebut menarik dan kaya akan konten literasi anak, tetapi belum banyak digunakan karena kurangnya pendampingan teknis. Hal ini mendukung pendapat Chalim & Anwas, (2018) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran memerlukan peningkatan kapasitas guru agar mampu memanfaatkan perangkat digital secara kreatif dan tepat sasaran. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital yang kontekstual dan aplikatif menjadi kebutuhan utama untuk menjembatani kesenjangan antara teknologi dan praktik literasi di sekolah. Diagram 1 memperlihatkan grafik yang menggambarkan tingkat familiaritas peserta terhadap ketiga *platform* tersebut.

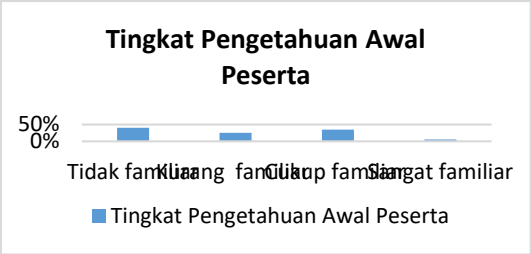


Diagram 1. Gambaran Umum Pengetahuan Awal Peserta tentang *Platform* Digital Budi Kemdikbud, *Let's Read*, dan *Literacy Cloud*

Berdasarkan hasil evaluasi angket pengetahuan awal peserta terhadap *platform*, diketahui bahwa 40% peserta belum pernah mengenal sama sekali *platform* Budi Kemdikbud, *Let's Read,* dan *Literacy Cloud*. Sebanyak 25% peserta mengaku kurang familiar, 35% menyatakan cukup familiar, dan hanya 5% yang merasa sangat familiar dengan ketiga *platform* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *platform* Budi Kemdikbud, *Let's Read,* dan *Literacy Cloud* masih tergolong baru dan belum pernah digunakan dalam kegiatan pelatihan serupa sebelumnya di sekolah mitra.

2. Kegiatan Pelatihan

Pelatihan telah dilaksanakan di SD Negeri 88 Kota Bengkulu pada tanggal 16 September 2025 sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dirancang secara sistematis dengan melibatkan narasumber dari berbagai bidang keahlian yang relevan, seperti teknologi pendidikan, literasi digital, dan pengelolaan perpustakaan sekolah. Pelaksanaan kegiatan diikuti oleh seluruh guru SDN 88 dengan antusiasme tinggi. Antusiasme ini tercermin dari partisipasi aktif para peserta dalam setiap sesi diskusi maupun praktik langsung. Materi pelatihan disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan konsep dasar literasi digital, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman tentang pentingnya perjenjangan buku sesuai level membaca siswa, hingga praktik teknis penggunaan aplikasi literasi digital yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran di kelas.



Gambar 2. Pemaparan Materi Konsep Literasi di SD

Materi pertama disampaikan oleh Ibu Prof. Dr. Endang Widi Winarni, M.Pd. yang membahas mengenai konsep literasi. Dalam pemaparannya, beliau menekankan bahwa literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, memahami, serta menggunakan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam sesi ini, peserta pelatihan diberi pemahaman tentang pentingnya menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan jenjang kemampuan siswa. Dijelaskan pula bahwa penggunaan *platform* digital dapat memperkaya variasi bacaan yang tersedia dan memungkinkan akses yang lebih luas bagi siswa dalam menemukan bacaan yang sesuai minat dan tingkat kesulitan. Menurut Nicholas et al., (2021) perkembangan kognitif anak dapat ditingkatkan melalui penyediaan stimulus belajar yang sesuai dengan zona perkembangan terdekatnya konsep yang relevan dalam penerapan perjenjangan bacaan.



Gambar 3. Pemaparan materi tentang Perjenjangan Buku

Berdasarkan Gambar 3, terlihat kegiatan pemaparan materi mengenai Perjenjangan Buku yang disampaikan oleh Bapak Dr. Abdul Muktadir, M.Si. Dalam kesempatan tersebut, beliau menjelaskan pentingnya perjenjangan buku sebagai salah satu upaya sistematis dalam mengklasifikasikan bahan bacaan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, bahasa, dan minat peserta didik.

Materi yang dipaparkan menekankan bahwa perjenjangan buku tidak hanya bermanfaat bagi guru dan pustakawan dalam memilih bahan ajar, tetapi juga membantu siswa memperoleh bacaan yang sesuai dengan

tahap perkembangannya. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif karena bacaan yang diberikan mampu memotivasi sekaligus menumbuhkan minat baca. Pemateri juga menyoroti aspek teknis dalam perjenjangan, seperti kriteria bahasa, ilustrasi, kedalaman materi, dan kesesuaian tema dengan usia pembaca. Hal ini menjadi penting agar setiap buku yang digunakan di sekolah maupun di perpustakaan benar-benar memberikan nilai edukatif dan sesuai dengan kebutuhan pembaca pada level tertentu.

Hal ini sejalan dengan pandangan Susanti et al., (2023) bahwa media pembelajaran, termasuk digital, berperan penting dalam memberikan dukungan pada zona perkembangan terdekat siswa melalui interaksi dengan materi yang tepat. Selain itu, Renaningtias (2024) menekankan bahwa motivasi membaca dapat tumbuh lebih kuat ketika siswa memperoleh bacaan yang menantang namun masih dapat dipahami, dan *paltform* digital dapat memfasilitasi hal tersebut dengan menyediakan pilihan bacaan yang beragam serta interaktif sesuai kebutuhan individu. Ariffiando et al., (2025) menyatakan bahwa diferensiasi bacaan melalui media digital mendukung guru dalam menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan, kemampuan, dan latar belakang budaya siswa.



Gambar 4. Pemaparan Materi Penggunaan Tiga *Platform* Literasi Digital

Pelatihan dilanjutkan oleh Ibu Atika Susanti, S.Pd., M.Pd., yang secara khusus memfokuskan materi pada penggunaan tiga *platform* literasi digital: Budi Kemdikbud, *Let's Read,* dan *Literacy Cloud*. Guru-guru diperkenalkan pada berbagai fitur dalam ketiga aplikasi tersebut, termasuk cara mengakses cerita anak, memilih bacaan berdasarkan tingkat kelas, serta memanfaatkan konten untuk pembelajaran kontekstual. Materi disampaikan dengan pendekatan praktik langsung, sehingga peserta dapat langsung mencoba membuka dan mengelola akun pada masing-masing *platform.*

Selain memahami fitur teknis, peserta juga dibimbing dalam langkah-langkah pedagogis untuk mengintegrasikan aplikasi-aplikasi tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta diajak untuk membuat rencana pembelajaran harian dan mingguan berbasis bacaan elektronik, baik sebagai bahan bacaan mandiri maupun sebagai media diskusi kelas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rafi et al., (2019) yang menyatakan bahwa literasi digital harus diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar, bukan hanya sebagai alat bantu teknologi, tetapi sebagai bagian dari proses berpikir dan belajar siswa.

Materi berikutnya mengulas secara mendalam tentang konsep kemampuan literasi siswa SD dan strategi untuk meningkatkannya. Peningkatan literasi tidak cukup hanya melalui penyediaan bacaan, tetapi juga harus melalui proses pendampingan yang sistematis, aktivitas membaca bermakna, serta penilaian pemahaman bacaan. Ia menekankan pentingnya membangun budaya literasi di kelas dengan menciptakan suasana membaca yang menyenangkan dan mendukung perkembangan berpikir kritis siswa.

Proses pelatihan ini dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Guru-guru tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga terlibat aktif dalam sesi diskusi, simulasi, dan praktik langsung. Setiap peserta didorong untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan narasumber, serta mencoba langsung menggunakan aplikasi yang telah dikenalkan. Suasana pelatihan menjadi dinamis dan interaktif, mencerminkan pendekatan andragogik dalam pelatihan guru yang menekankan pada kebutuhan, pengalaman, dan partisipasi aktif peserta.

Melalui pelatihan ini, guru-guru di SD Negeri 88 Kota Bengkulu menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap literasi digital dan konsep perjenjangan buku. Mereka merasa lebih percaya diri dalam mengakses dan memanfaatkan sumber bacaan elektronik, serta lebih siap untuk mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Pelatihan ini menjadi langkah awal yang strategis dalam memperkuat budaya literasi sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar siswa abad ke-21.

Kemampuan literasi siswa SD tidak cukup dimaknai sebagai sekadar membaca dan menulis, melainkan keterampilan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi. Kern, (2000) menegaskan bahwa literasi adalah “a social practice that involves making meaning in context”, sehingga perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Upaya peningkatan literasi harus dilakukan secara sistematis melalui pendampingan, aktivitas membaca bermakna, dan evaluasi pemahaman. Fountas & Pinnell, (2017) menekankan bahwa guru berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan budaya membaca yang mendukung berpikir kritis.

Pelatihan guru di SD Negeri 88 Kota Bengkulu mencerminkan prinsip andragogi, yakni keterlibatan aktif peserta melalui diskusi, simulasi, dan praktik (Knowles, 1984; Wahyuni, 2020). Guru merasa lebih percaya diri memanfaatkan literasi digital dan perjenjangan buku (Munadzifah & Fradana, 2025), sesuai dengan pandangan Gilster & Glister, (1997) dan Gushmanida et al., 2025) bahwa literasi digital adalah keterampilan mengakses dan menggunakan informasi secara kritis.

3. Tindakan Pendampingan

Tahap tindakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pendampingan langsung kepada guru-guru SD Negeri 88 Kota Bengkulu setelah mereka menerima materi pelatihan. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama sesi pelatihan dapat diaplikasikan dalam konteks nyata. Seluruh narasumber terlibat aktif sebagai fasilitator dalam mendampingi guru mengimplementasikan penggunaan *platform* sumber bacaan elektronik dan perjenjangan buku dalam proses pembelajaran.



Gambar 4. Kegiatan Pendampingan Peserta Pengabdian

Langkah pertama dalam pendampingan adalah membimbing guru mengakses dan mengeksplorasi konten bacaan digital yang tersedia dalam aplikasi Budi Kemdikbud, *Let's Read,* dan *Literacy Cloud*. Guru diberikan kesempatan untuk memilih bacaan berdasarkan tema, tingkat kelas, dan bahasa. Dalam proses ini, guru diajak untuk membandingkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing aplikasi agar dapat menentukan platform yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas mereka. Selanjutnya, guru didampingi untuk memilih bacaan yang sesuai dengan jenjang kemampuan siswa berdasarkan pemahaman tentang perjenjangan buku yang telah diberikan sebelumnya.

Dalam sesi ini, guru menganalisis tingkat kesulitan bacaan dengan mempertimbangkan panjang teks, kosakata, ilustrasi, dan struktur kalimat. Proses ini bertujuan agar siswa tidak hanya mendapatkan bacaan yang menarik, tetapi juga sesuai dengan kemampuan literasi mereka. Pendekatan ini mendukung prinsip *differentiated instruction* yang menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik.

Setelah pemilihan bacaan, guru difasilitasi untuk menyusun rencana pembelajaran berbasis literasi digital dengan mencantumkan tujuan, langkah aktivitas membaca, serta metode penilaian. Integrasi bacaan elektronik dalam pembelajaran harian maupun mingguan memastikan literasi digital tidak bersifat insidental, melainkan terstruktur dan berorientasi pada kompetensi. Richards & Lockhart, (1994) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran penting agar kegiatan mengajar terarah, sementara Leu et al., (2015) menekankan bahwa literasi digital mencakup keterampilan mencari, memahami, dan mengevaluasi informasi, sehingga rencana pembelajaran ini memperkaya pengalaman literasi siswa sekaligus mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

Pendampingan dilakukan menggunakan pendekatan *coaching* dan *mentoring*, di mana guru tidak hanya diberi arahan, tetapi juga didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan praktik yang telah mereka coba. Dalam suasana yang suportif, guru merasa lebih percaya diri untuk mencoba hal baru dan mengatasi kendala teknis maupun pedagogis yang dihadapi. Proses ini membuktikan bahwa transformasi literasi digital tidak hanya bergantung pada pelatihan, tetapi juga membutuhkan bimbingan yang berkelanjutan agar praktik baru dapat melekat secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur efektivitas pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan kepada guru-guru SD Negeri 88 Kota Bengkulu. Evaluasi dilakukan melalui tiga metode, yaitu penyebaran kuisioner, wawancara langsung, dan observasi keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan konsep literasi digital serta perjenjangan buku ke dalam pembelajaran sehari-hari. Pelaksaaan evaluasi menggunakan lembar observasi dan angket respon terkait proses pelaksanaan pelatihan penggunaan platform digital. Hasil pengumpulan data diolah secara kuantitatif yang disajikan dalam bentuk persentase yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil evaluasi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Pemahaman Konsep Literasi Digital	Guru memahami fungsi dan manfaat penggunaan platform bacaan elektronik	90%	Sangat Baik
2	Pemahaman Perjenjangan Buku	Guru mampu menjelaskan dan menerapkan prinsip perjenjangan dalam memilih bacaan	85%	Sangat Baik
3	Keterampilan Menggunakan Aplikasi (*Budi*, *Let's Read*, *Literacy Cloud*)	Guru mampu mengakses, memilih, dan membagikan bacaan digital kepada siswa	87%	Sangat Baik
4	Keterlibatan dan Partisipasi Peserta	Guru aktif dalam diskusi, praktik, dan sesi pendampingan	85%	Sangat Baik
5	Kesesuaian dan Kejelasan Materi	Materi pelatihan sesuai kebutuhan dan disampaikan dengan jelas oleh narasumber	95%	Sangat Baik
6	Kesiapan Menerapkan Hasil Pelatihan di Kelas	Guru merasa siap mengintegrasikan bacaan digital dalam pembelajaran sehari-hari	90%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, hasil evaluasi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan menunjukkan respons yang sangat positif pada seluruh aspek yang dinilai. Pemahaman konsep literasi digital memperoleh skor 90%, yang mencerminkan tingkat pemahaman guru yang sangat baik terhadap fungsi dan manfaat *platform* bacaan elektronik. Begitu pula dengan pemahaman perjenjangan buku yang meraih skor 85%, menunjukkan bahwa guru telah mampu menjelaskan dan menerapkan prinsip perjenjangan dalam memilih bacaan yang sesuai. Keterampilan dalam menggunakan aplikasi seperti Budi Kemdikbud, *Let's Read,* dan *Literacy Cloud* juga tergolong sangat baik dengan skor 87%. Selain itu, keterlibatan dan partisipasi peserta selama pelatihan tercatat tinggi sebesar 85%, menandakan antusiasme dan keterlibatan aktif guru dalam diskusi dan praktik. Materi pelatihan dinilai sangat relevan dan jelas dengan skor tertinggi, yaitu 95%. Sementara itu, kesiapan guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan ke dalam pembelajaran di kelas juga menunjukkan skor tinggi sebesar 90%. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan telah berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan guru dalam mendukung literasi digital di sekolah dasar.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis guru. Guru lebih memahami konsep perjenjangan bacaan, yakni kemampuan mengelompokkan bahan bacaan sesuai tingkat kesulitan dan jenjang siswa, yang menurut Fountas & Pinnell, (2017) menjadi dasar penting dalam membangun kompetensi literasi. Selain itu, keterampilan teknis guru dalam mengoperasikan aplikasi *Budi Kemdikbud*, *Let's Read*, dan *Literacy Cloud* juga meningkat, ditunjukkan dengan kemampuan membuat akun, memilih bacaan, serta menyusun rencana pembelajaran berbasis bacaan digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Leu et al., (2015) bahwa literasi digital menuntut keterampilan mencari, memahami, dan mengevaluasi informasi berbasis teknologi, sehingga peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan aplikasi digital merupakan langkah strategis menuju penguatan budaya literasi di sekolah.

Dari wawancara dan umpan balik yang dikumpulkan, para guru menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan

kebutuhan mereka dan mudah dipahami serta langsung dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran. Mereka mengapresiasi metode pelatihan yang tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga memberi ruang praktik nyata dan diskusi aktif. Guru juga merasa pelatihan ini membuka wawasan baru tentang pentingnya teknologi dalam mendukung pengembangan literasi siswa di era digital. Lebih jauh lagi, kegiatan ini telah membangun komitmen dari pihak sekolah untuk mengintegrasikan platform bacaan digital ke dalam kegiatan literasi secara berkelanjutan. Sekolah mulai merancang program membaca harian berbasis digital dan menjadwalkan penggunaan aplikasi yang telah dikenalkan dalam kegiatan pembelajaran reguler. Dukungan dari kepala sekolah dan antusiasme guru menjadi indikator positif bahwa hasil pelatihan tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga mulai diterjemahkan dalam aksi nyata di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pelatihan ini menunjukkan secara keseluruhan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam penggunaan *platform* sumber bacaan elektronik dan perjenjangan buku sebagai upaya peningkatan literasi. Knowles, (1984); Lewis & Bryan, (2021) menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman dan kebutuhan praktis mereka, sehingga pendekatan andragogis yang diterapkan dalam pelatihan ini sesuai dengan konteks pengembangan profesional guru. Dengan pendekatan yang aplikatif dan berorientasi pada kebutuhan lapangan, kegiatan ini diharapkan menjadi model pelatihan *platform* digital yang dapat direplikasi di sekolah lain untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan literasi siswa secara luas.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri 88 Kota Bengkulu menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kapasitas guru dalam memahami dan memanfaatkan sumber bacaan elektronik serta konsep perjenjangan buku. Berdasarkan hasil pelatihan dan pendampingan, guru mengalami peningkatan yang signifikan dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap terhadap literasi digital. Hal ini didukung oleh data hasil angket evaluasi, yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep literasi digital memperoleh skor 90%, pemahaman perjenjangan buku sebesar 85%, dan keterampilan dalam menggunakan aplikasi seperti Budi Kemdikbud, *Let's Read,* dan *Literacy Cloud* sebesar 87%. Keterlibatan dan partisipasi peserta dalam kegiatan juga tinggi dengan skor 85%. Selain itu, 95% peserta menyatakan bahwa materi pelatihan sangat relevan dan disampaikan dengan jelas, serta 90% menyatakan merasa siap menerapkan hasil pelatihan dalam pembelajaran di kelas.

Temuan ini memperkuat bahwa pelatihan yang diberikan bersifat aplikatif, kontekstual, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kapasitas guru dalam mendukung literasi digital di sekolah dasar. Saran dari kegiatan ini adalah perlunya pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan agar implementasi literasi digital dan perjenjangan buku dapat berjalan secara konsisten dan efektif. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi *platform* bacaan elektronik dan

strategi perjenjangan buku berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran literasi di tingkat sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada FKIP Universitas Bengkulu atas dukungan melalui program hibah FKIP UNIB 2025, serta kepada kepala sekolah, dan guru SDN 88 Kota Bengkulu atas partisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, D., Isrok'atun, I., & Julia, J. (2023). Implementasi Perjenjangan Buku dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik di SDN Sanghiang. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 2199–2208.

Ariffiando, N. F., Susanti, A., Dalifa, D., & Darmansyah, A. (2025). Pendampingan pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi teaching at the right level dan culturally responsive teaching kurikulum merdeka pada guru sekolah dasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(4), 1529-1539.

Armbruster, B. B., Lehr, F., & Osborn, J. (2003). *A Child Becomes a Reader:*. National Institute for Literacy.

Chalim, S., & Anwas, E. O. M. (2018). Peran orangtua dan guru dalam membangun internet sebagai sumber pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, *14*(1), 33–42.

Fatmawati, E. (2023). Perencanaan dasar dalam mengukur kajian indeks pembangunan literasi masyarakat (iplm) dan indeks literasi masyarakat (ilm). *Iqra: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, *17*(1), 172–205.

Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2017). *Guided reading: Responsive teaching across the grades*. Heinemann Portsmouth, NH.

Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. New York.

Gushmanida, G., Mustadi, A., Nugroho, I. A., Kusumo, G., & Mapandi, R. D. (2025). Digital Literacy: Thinking Critically About Language Skills in the Digital Age. *Studies in Learning and Teaching*, *6*(1), 87–96.

Hanemann, U. (2015). Lifelong literacy: Some trends and issues in conceptualising and operationalising literacy from a lifelong learning perspective. *International Review of Education*, *61*(3), 295–326.

Harisanty, D., Anugrah, E. P., Kurniasari, Y., Stridaniswari, A. N., & Fatchurahman, B. (2025). *MENGASAH KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI DENGAN PERMAINAN EDUKASI*. Airlangga University Press.

Kemendikbud. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) 2019. *Jakarta : Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.

Knowles, M. (1984). The adult learning: A neglected species. *Houston: Gulf Publishing Company*.

Kurniawan, S. (2025). *LITERASI DIGITAL UNTUK ABAD KE-21*. Pustaka Aksara.

Leu, D. J., Forzani, E., Rhoads, C., Maykel, C., Kennedy, C., & Timbrell, N. (2015). The new literacies of online research and comprehension: Rethinking the reading achievement gap. *Reading Research Quarterly*, *50*(1), 37–59.

Lewis, N., & Bryan, V. (2021). Andragogy and teaching techniques to enhance adult learners' experience. *Journal of Nursing Education and Practice*, *11*(11), 31–40.

McDougall, J., Readman, M., & Wilkinson, P. (2018). The uses of (digital) literacy. *Learning, Media and Technology*, *43*(3), 263–279.

Muktadir, A., Winarni, E. W., & Susanti, A. (2024). Training on developing interactive student worksheets using Liveworksheets application to enhance creative thinking skills. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *20*(2), 425–437.

Munadzifah, M., & Fradana, A. N. (2025). Efektivitas Literasi Digital untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *8*(2), 938–954.

Nicholas, M., Veresov, N., & Clark, J. C. (2021). Guided reading–Working within a child's zone of proximal development. *Learning, Culture and Social Interaction*, *30*, 100530.

Nurcholis, R. A., & Istiningsih, G. (2021). Problematika dan Solusi Program Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Butuh. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *6*(2), 189–195.

OECD. (2023). PISA 2022 Results. In *Factsheets: Vol. I*. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2020). Rencana Strategis Perpustakaan Nasional 2020-2024. *Perpustakaan Nasional*.

Rafi, M., JianMing, Z., & Ahmad, K. (2019). Technology integration for students' information and digital literacy education in academic libraries. *Information Discovery and Delivery*, *47*(4), 203–217.

Renaningtias, N., Susanti, A., Mirzana, B., Prasetyo, C., & Lestari, D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Literasi Numerasi Melalui Pelatihan Penggunaan Website Google Sites bagi Guru Komunitas Belajar. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *4*(3), 2344-2355.

Richards, J. C., & Lockhart, C. (1994). *Reflective teaching in second language classrooms*. Cambridge university press.

Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Saputra, A. M. A., Kharisma, L. P. I., Rizal, A. A., Burhan, M. I., & Purnawati, N. W. (2023). *TEKNOLOGI INFORMASI: Peranan TI dalam berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina, N. (2019). *Indeks aktivitas literasi membaca 34*

provinsi. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.

Sulianta, F. (2020). *Literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif social studies*. Feri Sulianta.

Susanti, A., Dalifa, D., Melisa, M., & Yolanda, F. (2022). Pendampingan penerapan literasi budaya dan kewargaan berbasis GLS untuk mengembangkan civic engagement siswa di SDN 88 Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *11*(2), 147–160.

Susanti, A., Darmansyah, A., & Pujiastuti, P. (2023). The Hand Puppet Book: The Multicultural-Based Media Developed as Literacy Materials for 4th Grade Students. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, *7*(2), 346-360.

Syafrial, H. (2023). *Literasi digital*. Nas Media Pustaka.

Wahyuni, L. (2020). *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*. Universitas Brawijaya Press.

Zulaichah, L., Ekawati, R., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Efektivitas Literacy Cloud dalam Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Membaca Siswa SD: Studi Kasus di SDN Percobaan 2 Malang. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *16*(1), 102–110.